

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi
Sumberdaya Lokal
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

PROSIDING

EDITOR:

Siti Yusi Rusimah

Indardi

Muhammad Fauzan

Achmad Fachruddin



**Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi
Muhammad Fauzan, SP. MSc
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015	1
Suharyo Husen	
SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi (<i>Rice Transplanter</i>) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL	277
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (<i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i>	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat Kurnia Suci Indraningsih	550

PENYALURAN, PENGELOLAAN DAN KINERJA MESIN TANAM BIBIT PADI (*RICE TRANSPLANTER*) DI JAWA TENGAH

**Chanifah
E. Kushartanti
D. Sahara**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah
chanifahnurohman@yahoo.com

ABSTRAK

Introduksi rice transplanter merupakan salah satu cara yang dipandang tepat untuk mengatasi fenomena semakin langkanya tenaga tanam di sentra produksi padi di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah. Sebagai inisiatif, rintisan dan percontohan, maka pemerintah telah melaksanakan program pengadaan *rice transplanter* hibah bagi petani sejak tahun 2011. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program tersebut di Jawa Tengah sebagai provinsi yang tergolong paling banyak memperoleh bantuan hibah. Penelitian dilakukan dengan menelusuri distribusi *rice transplanter* untuk mengetahui kesesuaian penerima dan pemanfaatannya yang selanjutnya dijadikan rujukan dalam penentuan evaluasi pola pengelolaan dan kinerja pemanfaatan mesin. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung, *depth interview* dan *Focus Group Discussion* serta analisis *Strength, Weakness, Opportunity and Threath* (SWOT). Penelitian menunjukkan bahwa dari 41 unit rice transplanter yang disalurkan di Jawa Tengah, hanya 11 unit saja yang diterima oleh kelompok tani dan hanya 5 unit yang digunakan sebagai usaha jasa tanam. Pengelolaan dilakukan oleh Usaha Pelayanan Jasa Alat Pertanian (UPJA)/kelompok tani dan UPJA Mandiri. Hasil usaha jasa tanam diperuntukkan untuk upah operator, bahan bakar, perawatan dan peningkatan modal kelompok. Kinerja pemanfaatan mesin belum efisien karena masih di bawah kapasitas mesin. Pelaksanaan program hibah rice transplanter harus dilandasi dengan prinsip bahwa hibah tidak hanya untuk memperbanyak kuantitas saja, sehingga alternatif strateginya adalah pendistribusian rice transplanter hibah untuk UPJA/kelompok tani harus tepat. Selain itu, perlu dipersiapkan infrastruktur pendukung seperti bengkel, mekanik ahli, ketersediaan dapog serta pembinaan dari pemerintah untuk keberkelanjutan jasa.

Kata kunci: *rice transplanter*, program hibah, pola pengelolaan, kinerja mesin.

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi padi di Jawa Tengah merupakan upaya mendukung pencapaian swasembada beras berkelanjutan, sebagai salah satu dari empat target utama Kementerian Pertanian tahun 2010 – 2014 (Kementerian Pertanian, 2009). Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi penyangga pangan nasional mampu memberikan kontribusinya dalam penyediaan beras hingga 17% (Wibisono, 2010). Oleh karena itu, pada tahun 2012 Provinsi Jawa Tengah diharapkan mampu mencapai target produksi padi sebesar 10.472.980 ton GKG. Produksi tersebut meningkat 0,41% dari tahun 2011 (10.430.302 ton GKG) sedangkan target produktivitasnya adalah 59,27 ku/ha (Dirjen Tanaman Pangan, 2012).

Pencapaian target produksi padi di Jawa Tengah sangat didukung oleh Sumber Daya Alam (SDA), ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan inovasi teknologi. Sehingga, tenaga kerja pertanian yang merupakan bagian dari SDM pertanian adalah unsur yang sangat penting. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa lebih dari 90 % tenaga tanam padi sawah didominasi wanita dengan usia diatas 50 tahun. Hal tersebut menunjukkan minat generasi muda untuk menjadi tenaga tanam sudah berkurang, prediksi 5 sampai 10 tahun kedepan di beberapa daerah sentra produksi padi akan mengalami kesulitan tenaga tanam padi sawah (Pitoyo *et al.*, 2000).

Trend rata-rata pertumbuhan tenaga kerja di Jawa Tengah selama periode 2007-2011 menunjukkan penurunan sebesar 3,22 % (BPS Provinsi Jateng, 2012). Seperti halnya juga di China, bahwa pertumbuhan industri yang cukup pesat menyebabkan persaingan tenaga kerja disektor pertanian dan industri, karena itu diperlukan suatu inovasi teknologi untuk mengantisipasi kekurangan tenaga tanam berupa *rice transplanter* (Pitoyo *et al.*, 2000). Kelangkaan tenaga kerja menyebabkan mundurnya waktu tanam, sehingga produksi padi akan menurun (Soedarto, 2007), selain itu menyebabkan waktu pengolahan tanah mundur dan periode pemberian air bertambah panjang (Ananto *et al.*, 2004 dalam Bachrein S, 2009). Kondisi tersebut otomatis akan mengurangi intensitas penanaman (IP) padi dan ketersediaan air.

Rice transplanter adalah mesin yang digunakan untuk menanam bibit padi yang telah disemaikan pada areal khusus dengan umur tertentu, areal tanah sawah sudah dalam kondisi siap tanam dan mesin dirancang untuk bekerja pada lahan berlumpur (*puddle*). Mesin ini dirancang ringan dan dilengkapi dengan alat pengapung (Taufik, 2010). *Rice transplanter* memiliki kemampuan tanam bibit padi 1,4 ha per hari dan 120 hari kerja per tahun atau 60 hari kerja per musim, sehingga cakupan luas tanam yang

dapat dicapai oleh satu unit mesin tanam bibit padi adalah 84 ha per musim (Ahmad dan Haryono, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *rice transplanter* mampu meningkatkan produktivitas padi sebesar 16,13 % dan 17,14 % dibandingkan dengan sistem tanam tegel (Suhendrata *et al.*, 2011), serta mampu meningkatkan produktivitas padi varietas Mekongga sebesar 12,67 % dibandingkan dengan penanaman secara konvensional (Suhendrata dan Kushartanti, 2013). Secara ekonomis, penerapan *rice transplanter* mampu meningkatkan pendapatan usahatani padi sebesar Rp 2.690.000/ha/musim tanam (Suhendrata, 2013) dengan efisiensi waktu tenaga kerja sebesar 14,12 HOK untuk tenaga kerja laki-laki dan 23,79 HOK untuk tenaga kerja wanita (Sahara, 2013).

Rice transplanter type SPW-48c masuk ke Indonesia pada tahun 2009 (Asrianto, 2013). Di Jawa Tengah, *rice transplanter* tersebut sudah diperkenalkan sejak tahun 2011 melalui percontohan dan program hibah. Namun hingga tahun 2013 pengembangannya masih kurang optimal. Beberapa kendala pengembangan *rice transplanter* adalah rendahnya permodalan ditingkat petani dan harga yang relatif mahal sehingga sulit terjangkau oleh petani (Kushartanti *et al.*, 2012). Oleh karena itu, sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam mengatasi persoalan tersebut adalah melaksanakan program hibah *rice transplanter* yang diperuntukkan bagi lembaga pertanian yaitu UPJA/Gabungan Kelompok tani (Gapoktan)/kelompok tani (poktan).

Pada tahun 2011, Kementerian Pertanian telah menghibahkan 29 unit *rice transplanter* ke Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian TPH provinsi Jawa Tengah menghibahkan 5 unit. Mesin tersebut dialokasikan untuk 16 kabupaten sentra produksi padi. Tahun 2012 ketersediaan transplanter mencapai 41 unit yang tersebar di 19 kabupaten. Jika dibandingkan dengan luas baku lahan sawah di Jawa Tengah yaitu 990.652 ha, maka jumlah tersebut masih kurang. Kebutuhan *rice transplanter* berdasarkan luas baku lahan sawah di Jawa Tengah sebesar 5.504 unit (Dinas Pertanian TPH Provinsi Jawa Tengah, 2012). Oleh karena itu program hibah *rice transplanter* masih sangat dibutuhkan ditingkat UPJA/Gapoktan/Poktan. Namun, pemerintah selaku pemberi hibah harus jeli agar program hibah tersebut tepat sasaran, efektif dan aktif dikelola oleh penerima hibah sebagai usaha jasa tanam.

Perumusan Masalah

Pada tahun 2012 ketersediaan *rice transplanter* di Jawa Tengah mencapai 41 unit yang tersebar di 19 Kabupaten dan pengadaannya sebagian besar merupakan program hibah dari pemerintah kepada UPJA/Gapoktan/Poktan. Dari jumlah tersebut, ternyata yang aktif dikelola sebagai usaha jasa tanam secara profesional hanya sekitar 5 unit (12,2 %) sedangkan yang lain tidak dikelola. Pada umumnya *rice transplanter* yang tidak dikelola tersebut hanya disimpan di Dinas Pertanian/Badan Penyuluhan atau bahkan terbengkalai di salah satu rumah anggota kelompok. *Rice transplanter* yang tersimpan di Dinas Pertanian/Badan Penyuluhan hanya digunakan sebagai percontohan pada saat acara-acara khusus saja seperti percontohan tanam dan pameran. Sedangkan *rice transplanter* yang keberadaannya ada di UPJA/Gapoktan/Poktan pada umumnya hanya didiamkan saja. Beberapa *rice transplanter* yang tidak dioperasikan oleh kelompok biasanya ditarik kembali oleh Dinas Pertanian/Badan Penyuluhan. Hal ini tentu saja menyebabkan kinerja *rice transplanter* menjadi tidak efektif karena tidak dimanfaatkan.

Kondisi ini menjadi suatu permasalahan menarik, mengapa sebageian besar *rice transplanter* yang diadakan dari program hibah cenderung pasif bahkan usahanya tidak berjalan. Padahal maksud dan tujuan utama pemberian hibah kepada lembaga pertanian adalah sebagai pelopor atau percontohan untuk selanjutnya merangsang dan mendorong swadaya masyarakat. Lembaga pertanian selaku penerima hibah diharapkan mampu aktif dan mengelola *rice transplanter* sebagai usaha jasa pelayanan tanam untuk anggotanya (utama) dan diluar anggota yang berlandaskan pada kesejahteraan kelompok. Pengelolaan usaha jasa *rice transplanter*, seperti halnya pengelolaan usaha jasa alat dan mesin pertanian lainnya misalnya jasa traktor dan pompa memiliki pola pengelolaan dan pemanfaatan kinerja mesin yang berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kemampuan kelompok tersebut dalam mengelola dan mememanajemen usaha jasanya.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan apakah program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah sudah dimanfaatkan dengan baik oleh UPJA/Gapoktan/Poktan. Untuk menjawab hal tersebut, maka dibutuhkan beberapa pertanyaan operasional yaitu (1) seberapa besar intensitas pemanfaatan *rice transplanter* ditingkat UPJA/Gapoktan/poktan, (2) bagaimana keberlanjutan usahanya tersebut dan (3) apakah usahanya tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan kelompok atau tidak. Pola pengelolaan dan kinerja *rice transplanter* serta seberapa banyak

UPJA/Gapoktan/Poktan penerima hibah yang aktif mengelola usaha tersebut digunakan sebagai dasar yang kuat untuk merumuskan alternatif strategi-strategi yang sesuai dalam pelaksanaan program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah.

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis efektivitas program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah, (2) menganalisis pengelolaan operasional dan kinerja *rice transplanter* ditingkat UPJA/Gapoktan/Poktan di Jawa Tengah dan (3) merumuskan alternatif strategi pada pelaksanaan program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Desember 2012. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu sentra produksi padi di Jawa Tengah yang memperoleh hibah *rice transplanter* dan sudah dikelola oleh UPJA/Gapoktan/poktan. Lokasi penelitian meliputi Kabupaten Sragen, Klaten, Blora, Cilacap dan Kendal.

Metode Pengambilan Sampel

Responden dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu pengelola *rice transplanter* dan pembuat kebijakan. Pengelola *rice transplanter* meliputi pengelola UPJA Taru Mulyo Desa Karangpelem Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, Kepala Desa Sidowayah dan Desa Trucuk di Kabupaten Klaten, Pengelola UPJA Center Setia Dadi di Kabupaten Cilacap, Ketua Kelompok tani Sri Rejeki di Desa Medalem Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora serta Kepala Bidang Produksi Dinas Pertanian Kabupaten Kendal. Data pengkajian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, *depth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2012 di Hotel Riyadi Solo dengan mengundang seluruh pengelola *rice transplanter* dan pembuat kebijakan di Provinsi Jawa Tengah.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pola pengelolaan dan kinerja *rice transplanter* dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan konsep, ukuran frekuensi, persentase, kisaran dan rata-rata yang dibandingkan secara komparatif antar pola. Sedangkan untuk merumuskan alternative strategi menggunakan pendekatan *SWOT*. Ranguti (1999) menyatakan bahwa analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai

faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi (dalam pengkajian ini adalah program hibah), yang didasarkan pada logika dengan memaksimalkan kekuatan (*Strong*) dan peluang (*Opportunity*) dan meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi program hibah di Jawa Tengah yaitu faktor *internal* (kekuatan, kelemahan) dan *eksternal* (peluang dan ancaman) *rice transplanter* dilakukan pada saat FGD.

Tahapan analisis SWOT dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi faktor internal atau Internal Faktor Evaluation (IFE) dan faktor *eksternal* atau *eksternal* Faktor Evaluation (EFE), (2) membobotkan faktor IFE dan EFE dengan metode *paired comparison* dengan skala 0 = jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal, 1 = jika indikator horizontal sama penting daripada indikator vertikal dan 2 = jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal (Kinneer dalam Wibowo 2003). Variabel dibaca mulai dari variabel baris dibandingkan dengan variabel kolom dan harus konsisten. Rumus yang digunakan dalam penentuan pembobotan adalah sebagai berikut:

$$\alpha_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Keterangan:

α_i = Bobot variabel ke i

X_i = Nilai variabel ke i

n = Jumlah variabel

i = 1, 2, 3,.. n

(3) menentukan peringkat 1 hingga 4 untuk masing-masing faktor *eksternal* dan *internal* kunci. Skala nilai peringkat untuk matriks IFE adalah 1 = kelemahan utama (sangat lemah), 2 = kelemahan minor (tidak begitu lemah), 3 = kekuatan minor (cukup kuat) dan 4 = kekuatan utama (sangat kuat). Sedangkan nilai peringkat untuk matriks EFE adalah 1= respon di bawah rata-rata, 2 = respon rata-rata, 3 = respon di atas rata-rata, 4 = respon sangat bagus. (4) menentukan skor dengan cara mengalikan bobot dan peringkat faktor kemudian hasilnya dijumlahkan menjadi skor total. Skor total bernilai 4,0 artinya perusahaan/organisasi/program merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman. Sedangkan skor total sebesar 1,0 menunjukkan bahwa perusahaan/organisasi/program tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman-ancaman.

Analisis matriks SWOT dipergunakan untuk membantu mencocokkan strategi dalam empat tipe, yaitu Strategi SO (*Strenght – Opportunity*), Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), Strategi ST (*Strength-Threats*), Strategi WT (*Weakness-Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran dan Pemanfaatan *Rice Transplanter* Hibah

Program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah mulai dilaksanakan pada tahun 2011 dengan jumlah 29 unit yang disebar ke 16 kabupaten, kemudian pada tahun 2012 ketersediaannya mencapai 41 unit yang tersebar di 19 kabupaten. Program hibah ditujukan untuk UPJA/Gapoktan/poktan, namun dalam prosesnya *rice transplanter* tersebut ada yang ditarik kembali oleh Dinas Pertanian karena tidak dioperasikan oleh kelompok misalnya di Kabupaten Kendal. Dari ketersediaan *rice transplanter* sebanyak 41 unit tersebut, hanya 5 unit (12,2 %) saja yang mampu aktif sebagai usaha jasa tanam sedangkan 36 unit (87,8 %) lainnya kurang dimanfaatkan ditingkat petani. Dari 36 unit tersebut sebanyak 6 unit (14,6 %) berada di kelompok tani dan kurang dimanfaatkan, 12 unit (29,3 %) disimpan oleh dinas pertanian/badan penyuluhan kabupaten dan hanya dioperasikan pada saat ada peragaan percontohan tanam, sedangkan 18 unit (43,9 %) lainnya kurang jelas informasinya (Tabel 1).

Tabel 1. Penyaluran dan ketersediaan *rice transplanter* hibah di Jawa Tengah, tahun 2012

No	Kabupaten	Ketersediaan <i>rice transplanter</i> (unit)			Total	
		di UPJA/ Gapoktan/Poktan digunakan	Tidak digunakan	di Dinas Pertanian /Badan Penyuluhan Tingkat Kabupaten (sebagai percontohan)		Kurang diketahui kebera- daannya
1	Banjarnegara	0	0	1	0	1
2	Blora	1	1	0	0	2
3	Boyolali	0	0	1	0	1
4	Brebes	0	0	0	3	3
5	Cilacap	2	0	0	0	2
6	Grobogan	0	0	0	2	2
7	Jepara	0	0	0	3	3
8	Kebumen	0	1	0	0	1
9	Kendal	0	2	2*	0	4
10	Klaten	1	0	0	0	1
11	Pati	0	2	2	0	4
12	Purbalingga	0	0	1	0	1
13	Purworejo	0	0	2	0	2
14	Rembang	0	0	0	1	1
15	Semarang	0	0	2	0	2
16	Sragen	1	0	0	0	1
17	Sukoharjo	0	0	0	6	6
18	Tegal	0	0	0	3	3
19	Temanggung	0	0	1	0	1
Jumlah		5	6	12	18	41
Persentase jumlah (%)		12,2	14,6	29,3	43,9	100

Sumber: Dinas Pertanian TPH Provinsi Jawa Tengah, 2012 (di olah)

Keterangan: * *Rice transplanter* ditingkat kelompok ditarik kembali oleh dinas pertanian karena tidak dimanfaatkan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa *rice transplanter* yang tidak aktif dioperasikan sebagai usaha jasa tanam sebanyak 36 unit. Kerugian akibat tidak dimanfaatkannya *rice transplanter* tersebut seluas 3.024 ha/musim tanam (dengan memperhitungkan kapasitas mesin yang mampu mencapai 84 ha/musim tanam). Kelima unit *rice transplanter* yang aktif dikelola sebagai usah jasa tanam yaitu di kelompoktani di Desa Sidowayah Kabupaten Klaten (1 unit), UPJA di kelompoktani "Sri Rejeki" Kabupaten Blora (1 unit), UPJA Center *Rice transplanter* yang kurang dimanfaatkan ditingkat kelompok antara lain disebabkan karena ketidaksiapan kelompok dalam mengelola usaha jasa. Pembekalan dan pembinaan ditingkat kelompok sangat minim selain itu operator yang ahli menggunakan *rice transplanter* sangat terbatas. Ketidaksiapan kelompok tersebut seharusnya sudah bisa diidentifikasi sejak

awal, sehingga apabila alat tersebut tidak dimanfaatkan oleh penerima hibah seharusnya dialihkan kepada kelompok lain yang lebih kompeten.

Program hibah yang tidak tepat sasaran, kurang pembinaan dan pendampingan secara kontinyu dari pemerintah atau bahkan terkesan hanya “memberi” akan mengakibatkan program hibah menjadi kurang efektif. Kondisi tersebut sama halnya pada hasil penelitian tentang bantuan traktor roda dua di Jawa Barat yang menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah masih terfokus hanya pada penyediaan bantuan (hibah) traktor tanpa upaya pembinaan dan koordinasi antar dinas terkait (Bachrein *et al.*, 2009). Oleh karena itu, penentuan penerima hibah pada program selanjutnya harus didasarkan pada aspirasi petani bukan aspirasi pembuat kebijakan. Jika aspirasi tersebut berasal dari kelompok petani maka usaha kelompok untuk memanfaatkan *rice transplanter* akan lebih maksimal dan lebih bertanggungjawab.

Keberadaan *rice transplanter* yang ada di dinas sudah seharusnya didistribusikan kembali kepada UPJA/Gapoktan/poktan agar bisa dimanfaatkan. Namun harus diidentifikasi terlebih dahulu UPJA/Gapoktan/Poktan yang potensial. Caranya bisa dilakukan dengan perlombaan atau uji tanding, dimana kelompok yang menang (dengan kualifikasi khusus) akan memperoleh mesin tersebut untuk dikelola. Jika cara tersebut tidak dimungkinkan karena ketidaksiapan kelompok maka Dinas Pertanian harus mencari alternatif lain sehingga mesin-mesin tersebut bisa dimanfaatkan secara profesional. Oleh karena itu, pengendalian dan pengawasan terhadap UPJA/Gapoktan/poktan oleh pemerintah tingkat provinsi dan kabupaten perlu koordinasi yang baik, pengadaan alsintan oleh pemerintah pada masa mendatang perlu kajian atau studi kelayakan usaha yang lebih cermat, serta pemilihan kelompok atau lokasi yang tepat. Pemerintah perlu merancang bentuk pola kerjasama operasional yang dapat memotivasi UPJA/Gapoktan/poktan dalam mengusahakan alat dan mesin pertanian secara optimal (Kurniawan, 2003). Sedangkan untuk mesin yang tidak diketahui keberadaannya harus diidentifikasi kembali, kemudian ditarik oleh dinas pertanian agar bisa dikelola dan bermanfaat.

Pola Pengelolaan dan Kinerja *Rice Transplanter* di Tingkat UPJA/Kelompok petani

Hasil observasi ditingkat petani menunjukkan bahwa terdapat 4 pola pengelolaan *rice transplanter* di Jawa Tengah. Keempat pola tersebut memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyediakan jasa tanam. Keempat pola tersebut adalah:

1) Individu di dalam kelompok tani.

Jasa *rice transplanter* yang dikelola oleh individu di dalam kelompok yaitu Kepala Desa, terjadi pada kasus di Desa Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Pada awalnya, hibah *rice transplanter* diserahkan kepada kelompok tani, namun kelompok tersebut belum mampu mengelola usaha jasa tanam karena berbagai kendala antara lain kesibukan anggota kelompok, tidak menguasai pembibitan sistem kering menggunakan *dapog*¹, dan keengganan dari anggota dalam mengelola. Oleh karena itu, pengelolaan *rice transplanter* diambil alih oleh Kepala Desa. Pada saat penelitian dilakukan, petani Sidowayah dan desa sekitarnya sudah menggunakan jasa *rice transplanter* selama tiga musim tanam.

2) UPJA di dalam kelompok tani.

Pengelolaan *rice transplanter* di Desa Medalem Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora dilakukan oleh UPJA yang berada di dalam kelompok tani "Sri Rejeki". Pengelolaan *rice transplanter* sudah dilaksanakan sejak tahun 2011 dan sudah dilaksanakan selama 3 musim tanam:

3) UPJA centre (UPJA Mandiri)

Pengelolaan jasa *rice transplanter* oleh UPJA Centre "Setia Dadi" di Desa Bojong Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap dilakukan secara profesional dan bersifat mandiri. UPJA ini tidak hanya melayani jasa tanam saja, namun juga memberikan pelayanan pada jasa olah tanah bahkan memberikan pelatihan dan bimbingan bagi pemula.

4) UPJA diluar kelompok tani.

Pengelolaan jasa *rice transplanter* di Desa Karangpelem Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dilakukan oleh UPJA "Taru Mulyo". UPJA tersebut berada diluar kelompok tani. Selain jasa tanam, UPJA "Taru Mulyo" juga melayani penjualan bibit padi dengan sistem *dapog* dan menyewakan *rice transplanter* dengan tarif Rp 100.000/hari.

Dari keempat pola tersebut dapat dilihat bahwa program hibah *rice transplanter* yang mampu aktif sebagai usaha jasa tanam dikelola oleh bagian dari kelompok tani (pola I

¹ Dapog atau kotak pesemaian digunakan sebagai tempat pemeliharaan persemaian padi sitim kering terbuat dari bahan plastic/PVC atau bahan lain yang alasnya berlubang untuk drainase air (Bank Pengetahuan Padi Indonesia. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/bpp08024.pdf>).

dan II) dan diluar kelompok (Pola III dan IV). Pembagian hasil pada masing-masing pola berbeda-beda dan pembagian ini sudah menjadi kesepakatan UPJA/poktan.

Pola pembagian hasil jasa *rice transplanter* ditingkat UPJA/poktan, pada umumnya hampir sama dengan usaha jasa penyewaan alsintan lainnya yang dikelola oleh kelompok yaitu diperuntukkan untuk operator, biaya operasional dan menambah kas kelompok. Hasil jasa untuk menambah kas kelompok inilah yang menjadi penciri utama pengelolaan jasa alsintan oleh UPJA/Gapoktan/poktan karena berbasis usaha kelompok sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiah dan Warsito pada tahun 2008 di Kabupaten Langkat dan Sergai Sumatera Utara yang menyatakan bahwa sistem pembagian hasil pada usaha penyewa jasa *hand tractor* di tingkat kelompok meliputi 50 % untuk orang yang bekerja, 25 % untuk biaya operasional dan 25 % untuk kelompok.

Pola Pengelolaan dan Kinerja *Rice Transplanter* di tingkat UPJA/poktan di Jawa Tengah ditampilkan pada Tabel 2. Hasil usaha jasa *rice transplanter* pada umumnya untuk upah operator, biaya operasional berupa pembelian bahan bakar dan perawatan serta untuk meningkatkan kas kelompok. Anggaran perawatan digunakan untuk *reparasi*, pembelian suku cadang dan penggantian oli. Anggaran perawatan tersebut menunjukkan bahwa pengelola sudah memikirkan keberlanjutan usahanya. Selain anggaran untuk perawatan, hasil jasa juga digunakan untuk meningkatkan modal UPJA/poktan.

Secara berurutan yaitu pola II, III dan IV menunjukkan anggaran untuk meningkatkan modal kelompok sebesar 40 %, 32,5 % dan 35 % (Tabel 2). Anggaran yang diperuntukkan untuk kelompok berfungsi untuk menambah modal kelompok dalam rangka mengembangkan usaha jasanya. Pada pola I, menunjukkan bahwa persentase untuk operator sangat tinggi yaitu 50 %, sedangkan untuk peningkatan modal kelompok sangat rendah hanya 4 % saja. Pembagian yang kurang proporsional ini dikarenakan usaha jasa tersebut dikelola secara individu, sehingga kecenderungan untuk menguntungkan sebagian pihak sangat besar. Proporsi untuk modal kelompok hanya 4 %, walaupun terkesan bahwa ada anggaran untuk meningkatkan modal kelompok namun sangat minim sehingga manfaatnya tidak bisa dirasakan oleh seluruh anggota kelompok. Walaupun pengelolaan jasa tanam dilakukan oleh individu namun sebagian besar anggaran dikembalikan kepada kepentingan umum yaitu 8 % untuk PAD desa, 4 % untuk kelompok dan 2 % untuk kompensasi regu tanam. Anggaran untuk PAD desa bertujuan menambah kas desa, sedangkan kompensasi regu tanam berfungsi

untuk menghindari gejolak sosial dari regu tanam. Gejolak yang muncul adalah kekhawatiran wanita tani karena sumber penghasilannya akan hilang. Kompensasi tersebut dibagikan setahun sekali pada saat menjelang lebaran.

Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa untuk pola III dan IV memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memenuhi permintaan jasa tanam yaitu mencapai 40-50 ha/musim dibandingkan pola I dan II yang hanya mampu memenuhi 25-30 ha/musim. Kemampuan yang tinggi pada pola III dan IV tersebut disebabkan karena usaha jasa yang dikelola oleh UPJA mandiri (diluar kelompok tani) lebih fokus dan lebih profesional, hal ini sesuai dengan pembentukan UPJA itu sendiri yaitu untuk membangun sistem kelembagaan UPJA di sentra produksi pertanian yang belum berkembang ke arah orientasi bisnis (Syahyuti, 2004).

Tabel 2. Pola pengelolaan dan kinerja *Rice Transplanter* di tingkat UPJA/kelompoktani di Jawa Tengah, tahun 2012

No	Parameter	Satuan	Pola Pengelolaan			
			Pola I (Klaten)	Pola II (Blora)	Pola III (Cilacap)	Pola IV (Sragen)
A. Pengelolaan Jasa Tanam						
1.	Pengelola		Kepala Desa kelompoktani Ds. Sidowayah	UPJA kelompoktani i "Sri Rejeki"	UPJA Center Mandiri "Setya Dadi"	UPJA Mandiri "Taru Mulyo"
2.	Jasa Tanam	Rp/ha	400.000	600.000	600.000	400.000
3.	Pembagian hasil Jasa (dalam Rp/ha dan persentase (%))					
a.	Operator	Rp/ha	250.000 (50 %)	180.000 (30 %)	225.000 (7,5 %)	150.000 (37,5 %)
b.	BBM + Perawatan	Rp/ha	80.000 (36 %)	180.000 (30 %)	180.000 (30 %)	110.000 (27,5 %)
c.	Menambah Modal/kas UPJA/kelom-pok	Rp/ha	20.000 (4 %)	240.000 (40 %)	195.000 (32,5 %)	140.000 (35 %)
d.	Kompensasi regu tanam	Rp/ha	10.000 (2 %)	0	0	0
e.	PAD Desa	Rp/ha	40.000 (8 %)	0	0	0
B. Penggunaan Kapasitas Mesin oleh UPJA/poktan						
1.	Kapasitas mesin per hari*	ha/hari	1 (71,4 %)	1 (71,4 %)	1 (71,4 %)	1 (71,4 %)
2.	cakupan luas sawah per musim **	ha/musim	30 (35,7 %)	25 (29,8 %)	50 (59,5 %)	40 (47,6 %)

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan: * Kapasitas mesin yang baru dimanfaatkan oleh UPJA/poktan dibandingkan kapasitas maksimal mesin 1,4 ha/hari.

** Cakupan luas penanaman yang baru diusahakan oleh UPJA/poktan dibandingkan dengan kemampuan mesin sebesar 84 ha/musim.

Selain itu, kedua UPJA Mandiri tersebut telah mampu memodifikasi alat *dapog* dengan kayu/bambu dan memiliki operator mesin yang sudah ahli. UPJA ini juga melayani jasa olah tanah, penyediaan bibit padi dan menyewakan *rice transplanter* sehingga jika jasa tanam tersebut dikelola dengan baik maka akan mendapatkan keuntungan bersih minimal Rp 175.000/hari (Kuswanto, 2012). Pada pola I, cakupan luas tanam yang mampu dilayani hanya seluas 30 ha/musim sedangkan pola II hanya 25 ha/musim. Keterbatasan cakupan luas tanam tersebut lebih disebabkan terbatasnya bibit padi dipersemaian, terutama terbatasnya *dapog* dan belum bisa melakukan modifikasi alat *dapog*.

Kapasitas *rice transplanter* berdasarkan spesifikasinya mampu menanam seluas 1,4 ha/hari dan dalam satu musim tanam mampu mencakup luasan 84 ha. Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan UPJA/poktan hanya mampu melayani jasa tanam seluas 1 ha/hari, artinya bahwa kinerja *rice transplanter* baru dimanfaatkan oleh UPJA/poktan sebesar 71,4 % atau belum maksimal. Jika dilihat dari kapasitas pemanfaatan mesin selama satu musim tanam, maka kinerja mesin ditingkat kelompok belum efisien karena kapasitas mesin baru dimanfaatkan sekitar 29,8 - 59,5 % (sebesar 40,5 - 70,2 % kapasitas mesin belum dimanfaatkan secara optimal ditingkat UPJA/poktan).. Berdasarkan pemanfaatan kapasitas *rice transplanter* tersebut, menunjukkan bahwa kinerja pola III dan IV lebih efisien dibandingkan pola I dan II. Sehingga, program hibah *rice transplanter* lebih efektif diserahkan kepada UPJA Mandiri dibandingkan kelompok tani. Hal ini sesuai, karena UPJA dipandang sebagai suatu unit usaha, atau (dapat dikembangkan menjadi) organisasi atau lembaga ekonomi, yang bergerak di bidang pelayanan jasa (sewa) alat/mesin pertanian. Sebagai lembaga ekonomi perdesaan, UPJA selayaknya menggunakan dan mengelola alat mesin tersebut secara optimal untuk mendapatkan keuntungan usaha berdasarkan skala ekonomi yang berorientasi pasar, didukung oleh sumberdaya manusia yang profesional, serta dapat memberikan umpan-balik positif secara kolektif bagi kegiatan ekonomi pertanian di perdesaan (Mayrowani dan Pranadji, 2012).

Dipandang dari sisi tujuan hibah yaitu untuk menumbuhkan pelopor usaha atau percontohan maka program ini mungkin ada manfaatnya. Artinya bahwa dari program hibah ini, di Provinsi Jawa Tengah telah muncul pelopor usaha atau percontohan pengelolaan usaha jasa tanam *rice transplanter* oleh UPJA/poktan. Ke depan masih perlu ditunjukkan apakah usaha yang telah ada tersebut dapat berkelanjutan dan memberikan keuntungan yang cukup merangsang bagi investor lokal agar membuka

usaha yang sama. Namun jika berdasarkan efektivitas program hibah, pola pengelolaan dan kinerja *rice transplanter* di tingkat UPJA/Poktan masih kurang efektif dan efisien. Tidak efektif karena hanya sekitar 12,2 % saja *rice transplanter* yang dikelola oleh UPJA/Poktan, kurang efisien karena pemanfaatan kapasitas mesin belum optimal.

Strategi pengadaan dan pengelolaan *rice transplanter* selama kurun waktu 2 tahun terakhir ini tidak memperlihatkan perubahan yang nyata terhadap ketersediaan tenaga tanam. Di Jawa Tengah terutama di sentra-sentra produksi padi, petani masih kesulitan mencari tenaga tanam pada saat musim tanam datang. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan *rice transplanter* ditingkat petani belum memasyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang tepat agar program hibah *rice transplanter* lebih efektif dan efisien. Berdasarkan kajian diatas, masih dibutuhkan alternatif-alternatif strategi sebagai landasan program hibah, salah satunya menggunakan pendekatan analisis *SWOT*.

Alternatif Strategi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah telah mampu meningkatkan ketersediaan *rice transplanter*. Berdasarkan hasil identifikasi lingkungan *internal* pada program *rice transplanter* hibah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kekuatan utama pada program tersebut adalah “UPJA/Gapoktan/poktan tidak membutuhkan modal untuk memiliki *rice transplanter* (skor 0,67), mampu mempercepat pemasalan *rice transplanter* (skor 0,67) dan adanya peningkatan anggaran disektor pertanian yang diutamakan untuk hibah *rice transplanter* dengan skor 0,67 (Tabel 3).

Kelemahan utama program hibah pada Tabel 3 adalah anggarannya terbatas dengan skor 0,17. Nilai total skor matriks IFE pada program hibah *rice transplanter* sebesar 2.94, artinya bahwa dengan nilai rating 1 adalah buruk dan 4 adalah baik maka posisi program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah masih strategis untuk dilaksanakan. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan utama telah mampu meningkatkan ketersediaan *rice transplanter*, sedangkan kelemahannya mampu diantisipasi melalui perencanaan yang matang.

Tabel 3. Hasil matriks *Internal Factor Analysis* (IFE) pada program Hibah *Rice Transplanter* di Jawa Tengah, Tahun 2012

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Penerima hibah (UPJA/Gapoktan/poktan) tidak memerlukan modal	0,17	4	0,67
2.	Mempercepat pemasangan <i>rice transplanter</i> di masyarakat	0,17	4	0,67
3.	Target program hibah terlaksana	0,06	3	0,17
4.	Mendukung peran lembaga UPJA/Gapoktan/poktan dalam penyediaan jasa <i>rice transplanter</i>	0,06	3	0,17
5.	Meningkatnya anggaran dari APBN/APBD untuk pengadaan/hibah <i>rice transplanter</i>	0,17	4	0,67
Kelemahan (W)				
1.	Jumlah anggaran untuk pengadaan <i>rice transplanter</i> terbatas	0,17	1	0,17
2.	Tidak mendidik jiwa mandiri pada penerima hibah (UPJA/Gapoktan/poktan)	0,06	2	0,11
3.	UPJA/Gapoktan/Poktan kurang merasa memiliki <i>rice transplanter</i>	0,06	2	0,11
4.	Penerima hibah tidak sesuai kriteria	0,06	2	0,11
5.	Proses hibah relatife lama karena kendala birokrasi	0,06	2	0,11
Total		1,00		2,94

Hasil identifikasi lingkungan *eksternal* menunjukkan bahwa peluang dengan adanya program hibah *rice transplanter* adalah mampu meningkatkan jumlah jasa tanam *rice transplanter* (skor 0,65) dan meningkatkan permodalan kelompok (skor 0,62). Sedangkan ancaman yang paling merugikan adalah tidak operasionalnya *transplanter* akibat kelompok penerima hibah tidak siap dengan skor 0,44 (Tabel 4).

Tabel 4 menghasilkan nilai total skor matriks EFE sebesar 3.64. Hal ini menunjukkan bahwa program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah masih sangat strategis untuk dilaksanakan karena memiliki peluang yang positif dengan ancaman yang dapat diminimalisir. Cara meminimalisir ancaman utama salah satunya dengan memilih penerima hibah secara tepat agar program hibah lebih efektif. Berdasarkan identifikasi matriks IFE dan EFE maka dihasilkan alternatif strategi pelaksanaan program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah melalui pendekatan analisis *SWOT* (Lampiran 1).

Tabel 4. Hasil matriks *Eksternal Factor Analysis* (EFE) pada program Hibah *Rice Transplanter* di Jawa Tengah, Tahun 2012

No	Faktor-factor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Sasaran hibah pada kelompok-kelompok yang aktif dan kompeten masih banyak	0,05	3	0,16
2.	Meningkatkan modal pada kelompok-kelompok yang aktif	0,15	4	0,62
3.	Memberdayakan lembaga kelompok tani	0,15	4	0,58
4.	Pembinaan dan dukungan dari pihak terkait	0,05	3	0,14
5.	Meningkatkan jumlah jasa <i>rice transplanter</i> di masyarakat	0,16	4	0,65
6.	Meningkatkan pendapatan lembaga kelompok tani	0,14	4	0,55
Ancaman				
1.	<i>rice transplanter</i> belum bisa operasional karena kelompok tidak siap	0,11	4	0,44
2.	Target yang diharapkan oleh pemberi hibah tidak tercapai	0,04	3	0,11
3.	Lembaga pendukung belum memadai	0,08	3	0,25
4.	Penyelewengan anggaran hibah	0,04	2	0,07
5.	Sebagai alat politik	0,04	2	0,07
Total		1,00		3,64

Berdasarkan pendekatan analisis *SWOT*, maka diperoleh alternatif strategi untuk melaksanakan program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah agar lebih efektif dan efisien. meliputi:

- 1) meningkatkan anggaran untuk pengadaan *rice transplanter*, serta mendistribusikannya kepada UPJA/Gapoktan/poktan yang tepat yaitu UPJA/Gapoktan/poktan memiliki potensi dan kualitas untuk mengelola usaha/jasa tanam.
- 2) Membuat persyaratan bagi penerima hibah dengan kualifikasi tertentu, disertai pembinaan dan pelatihan operasionalisasi/manajemen pengelolaan jasa *rice transplanter*. Artinya bahwa pemerintah tidak boleh lepas tangan dalam pembinaan dan pendampingan secara kontinyu untuk menumbuhkan usaha jasa tersebut.
- 3) Menumbuhkan lembaga pendukung misalnya bengkel, meningkatkan ketersediaan jumlah *dapog* dan mencari alternatif lain sebagai pengganti *dapog* dengan fungsi yang sama.
- 4) Menentukan kelompok yang aktif, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengelola *rice transplanter* secara professional.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Program hibah *rice transplanter* di Jawa Tengah masih kurang efektif mewujudkan tujuannya untuk mengatasi kelangkaan tenaga tanam. Dari 41 unit yang telah disediakan ternyata yang aktif melayani jasa tanam hanya 5 unit saja (12,2 %) sedangkan 36 unit lainnya (87,8 %) tidak dimanfaatkan sebagai usaha jasa tanam. Kelima unit yang aktif sebagai jasa tanam dikelola oleh UPJA/poktan dengan 4 pola yaitu (1) pola yang dikelola oleh individu didalam kelompoktani, (2) pola yang dikelola oleh UPJA didalam kelompoktani, (3) pola yang dikelola oleh UPJA Centre dan (4) pola yang dikelola oleh UPJA diluar kelompoktani.

Pembagian hasil jasa *rice transplanter* diperuntukkan untuk upah operator berkisar 30-50 %, bahan bakar dan perawatan sebesar 27,5-36 %, dan meningkatkan modal UPJA/poktan berkisar 4-40 %. Pembagian hasil jasa untuk perawatan dan meningkatkan modal kelompok menunjukkan bahwa pengelola sudah berfikir secara *prospektif* atas keberlanjutan usahanya. *Rice transplanter* yang dikelola oleh UPJA Mandiri lebih efisien dibandingkan yang dikelola kelompoktani. Secara umum, intensitas pemanfaatan kapasitas mesin masih kurang optimal. Kapasitas *mesin* baru dimanfaatkan sebesar 29,8 - 59,5 %, sehingga masih ada peluang untuk meningkatkan pemanfaatan mesin mesin tersebut.

Program hibah *rice transplanter* yang kurang efektif dan efisien membutuhkan alternatif strategi yang tepat agar tujuan program tercapai. Strategi utama sebagai langkah awal agar program hibah lebih efektif adalah adanya prinsip dasar bahwa hibah tidak hanya untuk memperbanyak kuantitas saja, namun disertai dengan pendistribusian yang tepat kepada UPJA/Gapoktan/poktan yang memiliki potensi dan kualitas untuk mengelola jasa tanam secara profesional. Selain itu dipersiapkan infrastruktur pendukung seperti bengkel, mekanik yang ahli, ketersediaan *dapog* serta pembinaan dari pemerintah untuk keberkelanjutan jasa *rice transplanter*. Diperlukan kerjasama yang saling terintegrasi antar sektor pertanian dan lintas sektoral agar pemasyarakatan dan pengembangan *rice transplanter* di Provinsi Jawa Tengah semakin efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D.R dan Haryono, 2007. Peluang Usaha Jasa Penanganan Padi Secara Mekanis dengan Mendukung Industri Persemaian. *Prosiding Seminar Nasional Apresiasi Hasil Penelitian Padi 2007*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Bachrein S, Ruswandi A dan Subarna T. 2009. Penggunaan Traktor Roda Dua pada Lahan Padi Sawah di Jawa Barat. *Jurnal Agrikultura* 20 (3): 191-197.
- Asrianto. 2013. Inovasi Teknologi pada Adopsi Penerapan Mesin Penanaman Padi (*Rice Transplanter*) SPW-48C di Desa Kariango Kecamatan Baibunta Kabupaten Luwu Utara. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar. <http://asrianto49.wordpress.com/51-2/> (14 September 2013).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2012. Jawa Tengah dalam Angka 2012. BPS Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah. 2012. Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Tengah. Dinpertan TPH Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2012. Pedoman Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada berkelanjutan. Direktorat Jenderal Tanaman pangan. Jakarta.
- Kushartanti E, T. Suhendrata, D. Sahara, Rr. S. B. Setyaningrum, Chanifah, Ngadimin dan Budiman. 2012. Pengkajian Model Percepatan Pemasyarakatan dan Pengelolaan Mesin Pindah Bibit Padi (*Transplater*) di Jawa Tengah. Laporan Akhir Kegiatan. BPTP Jawa Tengah.
- Kementrian Pertanian. 2009. Rancangan Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2010-2014. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Khairiah dan Warsito, 2008. Dukungan Alsintan pada Kelompok Usahatani Padi di Langkat dan Sergai Sumatera Utara. [http:// digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/download/5361/5184](http://digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/download/5361/5184) (12 Februari 2014).
- Kuswanto, E. 2012. Profil UPJA “Setia Dadi” Desa Bojong Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Bahan Diskusi Terfokus. Solo 13 Desember 2012.
- Kurniawan, M.Y. 2003. Analisis Kinerja Operasional dan Keuangan Kelompok Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian Penerima Dana bantuan Bergulir di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Tesis. Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor. <http://repository.mb.ipb.ac.id/132/3/R24-03-Yayan-RingkasanEksekutif.pdf>.
- Mayrowani, H dan Pranadji, T. 2012. Pola Pengembangan Kelembagaan UPJA untuk Menunjang Sistem Usahatani Padi yang Berdayasaing. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 10 (4): 347-360.
- Pitoyo J, Marsudi dan K. Sulistiadji. 2000. Prospek Penggunaan *Rice Transplanter* untuk Mendukung Budidaya Padi Sawah Intensif di Indonesia. digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/download/5359/5182 (17 September 2013).
- Soedarto, T. 2007. Analisis Tentang Unit Pelayanan Usaha pelayanan Jasa untuk Mesin Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 8 (2): 268-276.

- Suhendrata, T., E. Kushartanti, A. Prasetyo dan Ngadimin. 2011. Pendampingan SL-PTT Padi dan Implementasi Alsintan di Kabupaten Sukoharjo dan Sragen. Laporan Akhir Kegiatan. BPTP Jawa Tengah.
- Suhendrata. T. dan E. Kushartanti. 2013. Pengaruh Penggunaan Mesin Tanam Pindah Bibit Padi (*Transplanter*) Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani di Desa Tangkil Kecamatan/Kabupaten Sragen. Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Menuju Kemandirian Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian UNS Inpress.
- Suhendrata, T. 2013. Prospek Pengembangan Mesin Tanam Pindah Bibit Padi dalam Rangka Mengatasi Kelangkaan Tenaga Kerja Tanam Bibit Padi. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 10 (1): 97-102.
- Taufik, 2010. Alsin *Transplanter* untuk Pilot Project UPJA Center Efisiensikan Waktu Tanam. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan.
- Rangkuti, F. 1999. Analisa SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sahara, D., E. Kushartanti dan T. Suhendrata. 2013. Kinerja Usahatani Padi dengan Mesin *Transplanter* dalam Rangka Efisiensi Tenaga Kerja. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 10 (1): 55-62.
- Wibisono, B. K. 2010. Jateng Surplus 2,5 Juta Ton GKG. <http://www.antaranews.com/Berita/177730/jateng-surplus-25-juta-ton-gkg>, (17 September 2013).
- Wibowo S. 2003. Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil. PS. Jakarta.

Lampiran 1. Matriks *SWOT* “Alternatif Strategi Pengadaan *Rice Transplanter* pada Sistem Hibah di Jawa Tengah”.

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p>Strength (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penerima hibah (UPJA/Gapoktan/poktan) tidak memerlukan modal - Mempercepat pemasalan <i>rice transplanter</i> di masyarakat - Meningkatnya anggaran dari APBN/APBD untuk pengadaan/hibah <i>rice transplanter</i> 	<p>Weakness (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah anggaran untuk pengadaan <i>rice transplanter</i> terbatas - Tidak mendidik jiwa mandiri pada penerima hibah (UPJA/KT)
	<p>Opportunity (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan jumlah jasa <i>rice transplanter</i> di masyarakat - Meningkatkan modal pada kelompok-kelompok yang aktif 	<p>SO</p> <p>meningkatkan anggaran untuk pengadaan <i>rice transplanter</i>, serta mendistribusikannya kepada UPJA/Gapoktan/Poktan yang memiliki potensi dan kualitas untuk mengelola usaha/jasa tanam</p>
<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Rice transplanter</i> belum bisa operasional karena kelompok tidak siap - Lembaga pendukung belum memadai 	<p>ST</p> <p>Menumbuhkan infrastruktur pendukung misalnya bengkel, mekanik yang handal dan meningkatkan ketersediaan dapog atau mencari alternatif lain sebagai pengganti dapog dengan fungsi yang sama.</p>	<p>WT</p> <p>Hibah ditujukan kepada kelompok yang aktif, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengelola <i>rice transplanter</i> secara Profesional</p>